KOMISI PENANGGULANGAN AIDS

Panduan Diskusi Kelompok Pengguna Napza Suntik

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional
2009

KATA PENGANTAR

Epidemi HIV & AIDS merupakan masalah utama di dalam kesehatan masyarakat Indonesia terutama karena jumlahnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Bahkan penularan tersebut sekarang sudah masuk ke dalam populasi umum seperti ibu rumah tangga dan bayi yang dilahirkan oleh Ibu yang HIV Positif. Menurut data Depkes kasus AIDS yang dilaporkan selama tahun 1987 – Sept 2009 sebanyak 18.442 kasus dengan angka kematian sebesar 3.708 orang. Sementara kasus HIV Positif yang ditemukan yang dimiliki Depkes periode April 2006 – Juni 2009 melalui layanan VCT di 19 Propinsi yang melaporkan sebanyak 28.260 orang.

Program Pengurangan Dampak Buruk Penggunaan Napza Suntik yang sudah berlangsung di Indonesia sejak tahun 1998 kini mulai memperlihatkan hasilnya. Sejak dikeluarkannya Perpres No 75 tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional dan Permenko Kesra No 2 tahun 2007 tentang pengurangan Dampak Buruk Penggunaan Napza Suntik, angka kasus AIDS mengalami penurunan,walaupun belum seperti yang diharapkan. Layanan Alat Suntik Steril (LASS) dan Program Terapi Rumatan Metadon sebagai bagian dari pencegahan penularan HIV melalui penggunaan alat suntik sudah terdapat di sebagian besar propinsi terutama di propinsi yang banyak jumlah penasunnya. Terbukti melalui layanan ini angka AIDS dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan penggunaan alat suntik secara bersama-sama oleh penasun mengalami penurunan secara bermakna.

Kebutuhan penasun akan layanan ini semakin besar dan KPAN menjawab kebutuhan itu dengan memperluas layanan di propinsi lainnya. Bukan hanya LASS dan PTRM saja tetapi peningkatan kapasitas penasunpun menjadi keharusan terhadap kelancaran program ini. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam mendukung kegiatan ini agar program bisa selaras dan mendapat dukungan dari masyarakat. Pemahaman terhadap permasalahan napza dan HIV perlu dijelaskan kepada masyarakat melalui diskusi bersama agar paradigma negatif masyarakat terhadap penasun berubah.

Diskusi yang dibangun dibuat secara terstruktur dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Sudah banyak kelompok penasun yang terbentuk di daerah melalui diskusi-diskusi pengorganisasian dan juga sebagai wadah advokasi agar kebijakan napza, HIV & AIDS berpihak kepada penasun dan masyarakat. Perkumpulan Korban Napza Indonesia (PKNI) sebagai jaringan penasun Nasional mempunyai andil besar dalam memperkuat anggotanya yang berada di propinsi dalam membangun diskusi.

Pemberdayaan nyata penasun secara individu dan kelompok sangat penting sebagai upaya kontrol terhadap kebijakan-kebijakan yang tidak mendukung. Dan pelibatan masyarakat terhadap permasalahan napza dan HIV sebagai bagian dari tanggung jawab masyarakat akan kehidupan sosial yang utuh untuk penasun. Sudah saatnya kita melihat pecandu sebagai korban bukan kriminal.

Dukungan semua pihak sangat dibutuhkan di dalam kegiatan ini terutama penegak hukum, layanan kesehatan dan penasun itu sendiri. Penasun dan jaringannya mendorong agar dapat mengakses layanan terkait yang tersedia di layanan kesehatan masyarakat. Penyedia layanan bersama-sama penasun meningkatkan kualitas pelayanan yang nyaman dan bersahabat sementara

penegak hukum menciptakan lingkungan yang kondusif dalam mendukung Layanan Alat Suntik Steril (LASS) dan Program Terapi Rumatan Metadone (PTRM). Dan hak penasun untuk mendapatkan terapi rehabilitasi medis dan sosial sejatinya harus di wujudkan oleh segenap pihak-pihak yang terkait.

Akhirnya buku panduan diskusi untuk penasun ini diterbitkan dengan harapan agar penasun dan masyarakat membangun upaya yang nyata dalam mewujudkan kehidupan yang lebih manusiawi dalam program penanggulangan napza, HIV & AIDS melalui pengurangan dampak buruk penggunaan napza suntik.

Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada individu, lembaga ataupun instansi yang telah berkontribusi terhadap terbitnya buku ini. Kami juga akan dengan senang hati menerima masukan terhadap buku ini agar tujuan besar penanggulangan HIV bisa tercapai.

Jakarta, Desember 2009

Sekretaris KPA Nasional

Dr. Nafsiah Mboi, SpA, MPH

DAFTAR ISI

Kata Pengantar..... 1

Daftar Isi..... 4

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang..... 6
2. Permasalahan..... 8
3. Tujuan Buku Panduan..... 10
4. Ruang Lingkup..... 11
5. Penanggung Jawab dan Sasaran..... 12

BAB II PENGERTIAN..... 13

BAB III CIRI-CIRI PENASUN DAN MASYARAKAT

1. Kelompok Penasun..... 14
2. Kelompok Masyarakat..... 15

BAB IV DISKUSI PENASUN UNTUK LAYANAN PENGURANGAN DAMPAK BURUK NAPZA..... 18

1. Silabus..... 19
2. Langkah-langkah Diskusi
   - A. Penasun Tingkat Dasar
     - i. Pencegahan Penularan Penyakit..... 24
     - ii. Cara Pandang terhadap Permasalahan Napza..... 27
     - iii. Informasi Layanan Pengurangan Dampak Buruk Napza..... 33
     - iv. Pentingnya Membangun Kelompok..... 35
   - B. Penasun Tingkat Menengah
     - i. Napza dalam Sistem Hukum Indonesia..... 37

ii. Pengembangan Potensi Individu dalam Berkelompok..... 39
iii. Pembentukan Organisasi..... 40
iv. Gender dan Seksualitas..... 43
v. Hak Asasi Manusia..... 46
C. Penasun Tingkat Lanjutan
i. Strategi Advokasi..... 49
ii. Pengawasan terhadap Penerapan Kebijakan Publik..... 52
BAB V DISKUSI PENASUN BERSAMA MASYARAKAT..... 54
1. Silabus..... 55
2. Langkah-langkah Diskusi
A. Masyarakat Tingkat Dasar
i. Penanggulangan HIV & AIDS terkait Penggunaan Napza Suntik..... 60
ii. Cara Pandang terhadap Permasalahan Napza..... 63
iii. Informasi Layanan Pengurangan Dampak Buruk Napza..... 66
B. Masyarakat Tingkat Menengah
i. Kajian Dampak Pelarangan Napza di Indonesia..... 69
ii. Wadah Diskusi Komunitas..... 71
iii. Napza dalam Sistem Hukum Indonesia..... 73
C. Masyarakat Tingkat Lanjutan
i. Advokasi untuk Perubahan Sosial..... 76
ii. Pengawasan terhadap Penerapan Kebijakan Publik..... 78
Monitoring dan Evaluasi..... 81
Daftar Kontributor..... 84
Daftar Pustaka..... 85

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penyebaran HIV dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang tajam sejak akhir 1990-an hingga kini terutama pada kelompok pengguna napza suntik (penasun). Tingginya peningkatan ini disebabkan oleh penggunaan alat suntik secara bergantian yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Penularan juga dialami perempuan-perempuan pasangan penasun melalui hubungan seks yang tidak aman, mengakibatkan ibu-ibu rumah tangga menjadi salah satu populasi rawan tertular HIV. Yang lebih memprihatinkan lagi penularan juga terjadi pada bayi dari ibu yang mengidap HIV melalui proses kehamilan dan melahirkan.

Situasi ini tidak bisa dibiarkan kalau tidak ingin epidemi ini semakin meluas dan masuk ke dalam populasi yang lebih luas (populasi umum). Berbagai upaya harus dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional berdasarkan Peraturan Menko Kesra No. 02/2007 tentang Kebijakan Nasional Penanggulangan HIV & AIDS melalui Pengurangan Dampak Buruk Penggunaan Napza Suntik melakukan serangkaian kegiatan di seluruh wilayah Indonesia dengan pendekatan komunitas dan intervensi struktural. Salah satu kegiatan pengurangan dampak buruk ini adalah dengan

menyediakan layanan jarum dan alat suntik steril (LJASS) bagi pengguna napza yang masih aktif menyuntik serta menyediakan layanan terapi substitusi napza, terutama heroin, melalui program terapi rumatan metadon (PTRM).

LJASS yang dilakukan di pusat-pusat layanan kesehatan pemerintah tidak hanya membagikan jarum dan alat suntik steril tetapi lebih dari itu, bahwa kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan penasun ke latar layanan kesehatan, mengembalikan hubungan sosial kemasyarakatan mereka di lingkungan tempat tinggalnya, serta membangun layanan kesehatan yang berkualitas berasaskan persamaan hak, kegotong-royongan, dan tanggung jawab bersama. Diskusi-diskusi dibangun di antara penasun dengan masyarakat untuk meruntuhkan sekat penolakan dan stigma yang selama ini ada, membangun cara pandang masyarakat yang proporsional terhadap penasun, dan cara pandang penasun sendiri terhadap permasalahan pemakaian napzanya. Cap buruk dan penolakan terhadap pengguna napza yang membelenggu masyarakat sejak perang terhadap narkoba dicanangkan akan mulai didiskusikan di bagian ini. Penasun didorong untuk mulai berani bicara dan mempertanyakan apa yang terjadi selama ini mulai dari stigma, perlakuan tidak adil, peminggiran, hingga paradigma masyarakat terhadap pengguna napza. Penasun mulai melebur dengan masyarakat yang terbuka terhadap paradigma perlindungan masyarakat dari dampak buruk napza dalam suatu gelombang gerakan sosial yang besar untuk bangkit melawan ketidakadilan menuju masyarakat sejahtera. Advokasi untuk kebijakan yang

memanusiakan manusia dilakukan bersamaan dengan membangun pemahaman dan sikap perilaku baru dalam permasalahan napza.

Buku panduan ini dibuat untuk membuka cakrawala pikir kita atas apa yang terjadi kepada penasun beserta upaya-upaya penanggulangan masalah napza, termasuk penanggulangan HIV & AIDS yang telah berlangsung selama lebih dari 20 tahun di negeri ini. Dalam kerangka historis, buku ini berupaya mengajak masyarakat untuk kembali kepada budaya bangsa kita, yaitu bergotong royong untuk memecahkan berbagai persoalan. Melalui topik-topik diskusinya, buku ini mengajak kita untuk berpikir dan memahami bahwa pengguna napza bukanlah pelaku tindak kejahatan melainkan korban.

2. Permasalahan

Berikut adalah sejumlah permasalahan yang dihadapi penasun dan dianggap penting terutama untuk memandu diskusi-diskusi kelompok penasun maupun masyarakat dalam upaya pengurangan dampak buruk napza.

A. Masalah Layanan Kesehatan

   i. Kurang optimalnya layanan yang berkaitan dengan pemakaian napza suntik di puskesmas atau institusi layanan kesehatan dasar lainnya;

ii. Fasilitas layanan kesehatan yang sulit terjangkau;

iii. Layanan yang tidak ramah dan nyaman atau diskriminatif;

iv. Tidak adanya jaminan kualitas pelayanan kesehatan;

v. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan petugas untuk masalah kesehatan yang berkaitan dengan napza suntik.

B. Masalah Hukum

i. Penyalahgunaan wewenang aparat penegak hukum berupa penyiksaan, pemerasan, atau pelecehan seksual;

ii. Banyaknya peraturan yang tidak berpihak atau memperberat beban tersangka kasus napza;

iii. Peraturan-peraturan yang tidak berperspektif gender dan melanggar hak asasi manusia.

C. Masalah Konsumsi Napza

i. Pemahaman bahwa konsumsi napza merupakan masalah pribadi dan keluarganya;

ii. Tertutup mengenai konsumsi napzanya kepada lingkungan terdekatnya yang potensial dalam mengurangi dampak buruk konsumsi napzanya;

iii. Menarik diri dari masyarakat karena ketakutannya terhadap ancaman hukuman yang akan diterima atas konsumsi napzanya.

3. Tujuan Buku Panduan

A. Tujuan Umum

Untuk menyediakan panduan baku kegiatan diskusi penasun dan masyarakat agar tercipta kepedulian sehingga berbagai pihak dapat turut dalam gerakan sosial mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan penasun dan masyarakat.

B. Tujuan Khusus

i. Meningkatkan kualitas penasun dalam hal pemahaman masalah penggunaan napzanya;

ii. Memberikan pendidikan kepada penasun dalam rangka advokasi ke arah perbaikan kualitas hidup penasun;

iii. Penasun dan petugas layanan kesehatan bersama-sama membangun layanan yang berkualitas, ramah, dan nyaman;

iv. Mengintegrasikan penasun ke dalam kehidupan bermasyarakat;

v. Membangun paradigma bahwa masyarakat menjadi korban peredaran gelap napza namun dikriminalkan dalam kebijakan napza saat ini;

vi. Meningkatkan upaya pencegahan penularan HIV terutama di lingkungan komunitas;

vii. Meningkatkan pemanfaatan layanan rehabilitasi untuk penasun;

viii. Menjadi mitra aktif pemerintah dan masyarakat untuk menanggulangi napza, HIV & AIDS

4. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam panduan diskusi penasun ini meliputi:

i. Pelayanan Kesehatan Dasar

ii. Pelayanan Terapi Rumatan Metadon

iii. Diskusi penasun di tingkat Kab/Kota dan Provinsi

iv. Diskusi Penasun dan Masyarakat

v. Program Layanan Jarum dan Alat Suntik Steril

vi. Program VCT dan CST

vii. Pencegahan Penularan HIV kepada pasangan dan lainnya

5. Penanggung Jawab dan Sasaran

Penanggung jawab pelaksanaan diskusi adalah Komisi Penanggulangan AIDS provinsi dan kabupaten atau kota. Sementara sasaran kegiatan ini adalah penasun dan masyarakat di wilayah penasun itu berada.

BAB II
PENGERTIAN

1. **Pengguna Napza Suntik (penasun)**

   Penasun adalah setiap orang yang pernah atau masih menggunakan napza, baik legal maupun ilegal, dengan cara disuntikkan.

2. **Masyarakat**

   Kumpulan individu yang berada dalam suatu wilayah dimana terdapat populasi penasun.

3. **Pemangku Kepentingan**

   Sekumpulan individu atau masyarakat yang berada dalam satu wilayah dimana terdapat populasi penasun yang memiliki pengaruh atau kepentingan untuk dapat membuat suatu kebijakan di wilayah tersebut, namun bukanlah aparatur negara. Contoh: ketua RT/RW, mucikari, preman, dll.

4. **Aparat Negara**

   Individu yang memiliki tugas, fungsi, dan kewenangan untuk menjalankan sistem pemerintahan.

BAB III

CIRI-CIRI PENASUN DAN MASYARAKAT

Dalam buku panduan ini baik penasun maupun masyarakat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan untuk memudahkan fasilitator dalam berdiskusi baik yang dilaksanakan di puskesmas maupun yang lebih besar lagi di tingkat provinsi. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Penasun

PENASUN	Pemahaman/ Pengetahuan	Kemampuan/ Ketrampilan	Sikap/Perilaku
Tingkat Dasar	a. Belum mengetahui cara pencegahan dan penularan HIV & AIDS, hepatitis, dan penyakit penyerta lainnya; b. Belum mengetahui adanya layanan pengurangan dampak buruk napza suntik di sekitarnya; c. Masih memandang permasalahan napza sebagai masalah pribadi dan keluarganya.	a. Belum mampu melakukan upaya pencegahan HIV & AIDS, Hepatitis, dan penyakit penyerta lainnya; b. Belum mampu mengakses layanan pengurangan dampak buruk napza suntik secara mandiri	a. Menutup diri terhadap layanan pengurangan dampak buruk napza suntik; b. Menyalahkan diri sendiri atas permasalahan napzanya
Tingkat Menengah	a. Sudah tahu cara pencegahan dan penularan HIV & AIDS, Hepatitis dan penyakit	a. Mampu mengidentifikasi masalah yang terkait dengan resiko	a. Mengakses layanan pengurangan dampak buruk napza suntik secara

	penyerta lainnya; b. Memahami peraturan-peraturan terkait napza; c. Mengetahui dan paham mengenai Hak Asasi Manusia.	tertular HIV; b. Mampu mencari informasi sendiri (rujukan & akses kesehatan); c. Mampu melakukan kegiatan rutin untuk meningkatkan kapasitas dirinya (bekerja, sekolah, kursus dan kegiatan sosial lainnya).	mandiri dan rutin termasuk layanan kesehatan lainnya; b. Terbuka secara sosial kepada lingkungannya (mulai memiliki keinginan untuk berkelompok); c. Bekerjasama dengan kelompok lain dalam usaha mempertahankan kemandirian kelompok (ekonomi dan sosial).
Tingkat Lanjutan	Memahami adanya ketidakadilan dalam permasalahan napza dan HIV.	a. Mampu menganalisis permasalahan HIV dan napza; b. Mampu melakukan advokasi.	Aktif mengorganisir kelompok penasun dan masyarakat

2. Kelompok Masyarakat

Sebagai catatan tambahan, jika ada masyarakat yang belum pernah mengikuti diskusi sebelumnya, belum mengerti tentang HIV dan permasalahannya, namun mereka ingin bergabung ke dalam diskusi, fasilitator tetap akan mengajak dalam diskusi tersebut. Untuk pengetahuan tentang napza dan HIV yang belum dipahami oleh yang bersangkutan maka akan diberikan materi-materi KIE terkait napza dan HIV seperti brosur, leaflet, buku dll. Ataupun

yang bersangkutan bisa juga mengikuti kegiatan diskusi terbuka dengan nara sumber seperti dokter dll. yang didampingi fasilitator di wilayahnya masing-masing.

MASYARAKAT	Pemahaman/ Pengetahuan	Kemampuan/ Ketrampilan	Sikap/Perilaku
Tingkat Dasar	a. Belum mengetahui cara pencegahan dan penularan HIV & AIDS, Hepatitis, dan penyakit penyerta lainnya; b. Belum mengetahui adanya layanan pengurangan dampak buruk napza suntik di sekitarnya; c. Masih memandang permasalahan napza sebagai masalah kriminal, moral dan keluarga penasun.	Belum mampu berpartisipasi dalam upaya pencegahan HIV & AIDS, Hepatitis dan penyakit penyerta pemakaian napza suntik lainnya.	a. Menolak layanan pengurangan dampak buruk napza suntik; b. Menstigma dan mendiskriminasi penasun; c. Tidak peduli dengan permasalahan napza suntik.
Tingkat Menengah	a. Tahu cara pencegahan dan penularan HIV & AIDS, Hepatitis, dan penyakit penyerta lainnya; b. Memahami bahwa penasun adalah korban bukan pelaku tindak kriminal; c. Memahami HAM, termasuk hak penasun di	a. Mampu mengidentifikasi permasalahan napza dan HIV & AIDS yang ada di wilayahnya; b. Mampu memberikan informasi dan memberikan rujukan untuk masalah kesehatan penasun; c. Mampu melindungi penasun dari tindakan sewenang-wenang	a. Menerima keberadaan kelompok penasun di wilayahnya; b. Melibatkan penasun dalam kegiatan-kegiatan masyarakat; c. Mendukung penasun untuk mengakses layanan pengurangan dampak buruk

	wilayahnya ketika berurusan dengan hukum.	aparat; d. Membantu penasun dalam melakukan kegiatan rutin untuk meningkatkan kapasitas dirinya (bekerja, sekolah, kursus, kegiatan ekonomi dan sosial).	napza suntik secara mandiri dan rutin termasuk layanan kesehatan lainnya.
Tingkat Lanjutan	Memahami adanya ketidak adilan dalam permasalahan napza dan HIV[1]	a. Mampu menganalisis permasalahan HIV dan napza; b. Membantu penasun ketika berurusan dengan hukum; c. Melakukan advokasi; d. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan.	a. Mengorganisir kelompok penasun dan masyarakat; b. Melakukan perubahan nilai-nilai dan kebijakan di masyarakat melalui gerakan sosial.

[1] Terpenuhinya hak masyarakat akan perlindungan hukum, kesejahteraan, keamanan, termasuk layanan kesehatan merupakan tanggung jawab negara. Ketika negara melakukan pembiaran dengan tidak menunaikan kewajibannya, maka dalam hal ini telah terjadi pelanggaran HAM. Menjadi tidak adil ketika rakyat yang seharusnya mendapatkan perlindungan, melalui suatu perundang-undangan, dibebani kewajiban untuk melaksanakan hal-hal yang seharusnya menjadi tanggung jawab negara dengan ancaman hukuman jika tidak melaksanakannya.

BAB IV

DISKUSI PENASUN UNTUK LAYANAN PENGURANGAN DAMPAK BURUK NAPZA

Berikut ini akan dijelaskan proses dan tahapan diskusi di kelompok penasun yang dilakukan baik oleh fasilitator maupun petugas lapangan LSM setempat. Dan juga di sini di jelaskan tujuan diskusi, siapa saja peserta yang terlibat, serta materi-materi apa saja yang harus didiskusikan agar lebih terarah dan terstruktur sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dalam buku ini. Metode diskusi dan penyampaian informasi serta media KIE dan buku-buku yang direferensikan dalam materi ini juga dilampirkan dalam bahasan ini.

Tujuan Diskusi

Layanan HR diakses dan ditingkatkan kualitasnya

Peserta Diskusi

- Penggguna napza suntik
- Penasun dan Aparat Kesehatan

1. Silabus

A. Penasun Tingkat Dasar					
No.	**Topik Diskusi**	**Tujuan**	**Sub Pokok Bahasan**	**Metodologi**	**Referensi**
i.	**Pencegahan Penularan Penyakit**	Peserta mengetahui cara penularan dan pencegahan HIV dan penyakit penyerta akibat penggunaan napza suntik dan penularan melalui hubungan seksual	- HIV & AIDS - IMS - Infeksi Oportunistik - PMTCT	- Pendekatan individu & kelompok - Diskusi interaktif - Studi kasus - Pemutaran film - Presentasi data - Menghadirkan narasumber	- Buku kecil "Mengenal & Menanggulangi HIV AIDS, IMS, dan Narkoba" – KPAN & GF ATM - Buku Saku "PMTCT " - YPI - Buku Saku Petugas Penjangkau – PKBI - Film "And the Band Played On"
ii.	**Cara Pandang terhadap Permasalahan Napza**	Peserta memandang permasalahan napza sebagai masalah sosial	**Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA)** Tujuan: - Mengetahui riwayat dan dampak medis penggunaan napza; - Mengetahui sejarah penggunaan napza di Indonesia dan dunia; - Memahami situasi permasalahan napza.	- Studi dan cerita kasus (cerita orang tua, atau anak yang ketergantungan napza, dsb.); - Curah pendapat; - Presentasi data; - Menghadirkan narasumber; - Bedah buku.	- Kliping koran - "Panduan Pengurangan Dampak Buruk NAPZA di Asia" – Burnett & IHPCP - Makalah-makalah PNHR II Makasar track Kebijakan - Pedoman Pengembangan Kebijakan dan Program Pencegahan

			Peta Masalah Tujuan: - Memahami kenyataan sosial yang dihadapi penasun; - Memiliki kemampuan mengkaitkan satu masalah ke masalah lainnya; - Melihat dan menyadari bahwa penasun sesungguhnya adalah korban.	- Telaah kasus (menceritakan masalah atau ketidakadilan yang dihadapi penasun – kesehatan, hukum, ekonomi, dsb.) - Permainan - Curah pendapat - Pemutaran film - Diskusi kelompok.	Penanggulangan HIV diantara pengguna napza suntik - Depkes 2003 - Film "Plan Columbia"
iii.	**Informasi Layanan Pengurangan Dampak Buruk Napza**	Peserta mengenal layanan HR, layanan lain, dan tempat layanan di kabupaten dan kota provinsi	- Tempat layanan; - Manfaat layanan; - Jenis dan prosedur layanan.	- Pertemuan tatap muka individual	- Brosur media KIE HR; - Peta layanan HR, HIV & AIDS di Kab/Kota – KPAN.
iv.	**Pentingnya Membangun Kelompok**	Timbulnya kesadaran penasun untuk mengorganisir kelompok	- Analisa kebutuhan berkelompok; - Manusia dan kelompok sosial.	- Studi kasus - Diskusi kelompok - Diskusi narasumber	- Pengantar Sosiologi – Selo Sumardjan & Soerdjono Soekanto

B. Penasun Tingkat Menengah					
No.	**Topik Diskusi**	**Tujuan**	**Sub Pokok Bahasan**	**Metodologi**	**Referensi**
i.	**Napza dalam Sistem Hukum Indonesia**	Memahami peraturan dan perundang-undangan untuk perlindungan diri ketika berhadapan dengan hukum	- Memahami Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) - Mekanisme pembelaan pada saat penangkapan dan penahanan	- Diskusi - Studi kasus - Tanya jawab	- UUD RI 1945 - UU No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika - UU Psokotropika No 22 Tahun 1997 - UU Kesehatan No.36 Tahun 2009 - UU No 39 tahun 1999 Tentang HAM - KUHAP - Permenko Kesra No 2 Tahun 2007 tentang Kebijakan Penanggulangan HIV & AIDS Melalui Pengurangan Dampak Buruk Penggunaan Napza Suntik - Permensos tentang Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA No 56 Tahun 2009 - SEMA No 7 Tahun 2009

ii.	**Pengembangan Potensi Individu dalam Berkelompok**	Mengetahui potensi diri dan cara pengembangannya	- Model kepemimpinan - Kemampuan komunikasi (negosiasi, lobi) - Kemampuan analisis	- Simulasi - Tanya jawab - Studi kasus - Curah pendapat	- Presentasi pengembangan potensi individu oleh Amir Asyikin H - Buku "Melejitkan potensi Diri" – Adil bin Muhammad Al Abd
iii.	**Pembentukan Organisasi**	Mengetahui pengembangan organisasi dan jaringan	- Sumber daya organisasi; - Membangun jaringan - Model-model jaringan; - Pengorganisasian (peta issue, langkah-langkah pengorganisasian).	- Diskusi - Studi kasus	- Mengubah Kebijakan Publik – Insist Press - Pendidikan Popular – Insist Press
iv.	**Gender dan Seksualitas**	Memahami seksualitas, gender, dan peraturan terkait gender	- Pengetahuan dasar tentang gender - Perspektif tubuh dan diri - KDRT - Hak kespro dan seksualitas	- Diskusi - Curah pendapat - Tanya jawab - Studi kasus - Pemutaran video - Simulasi	- UU KDRT No 23 Tahun 2004 - CEDAW (konvensi penghapusan tindak kekerasan terhadap perempuan) - Film "Perempuan Punya Cerita" - "Gender dan Demokrasi" – Happy Budi dkk.

v.	**Hak Asasi Manusia**	Penasun memahami hak asasinya sebagai manusia	- HAM dasar - Hak atas kesehatan	- Diskusi - Studi kasus - Curah pendapat - Nara sumber	- UU HAM No 39 tahun 1999 - Modul HAM dasar – Komnas HAM
C. Penasun Tingkat Lanjutan					
No.	**Topik Diskusi**	**Tujuan**	**Sub Pokok Bahasan**	**Metodologi**	**Referensi**
i.	**Strategi Advokasi**	Peserta dapat membangun gerakan sosial untuk perubahan kebijakan yang berpihak pada penasun dan masyarakat	- Menentukan isu prioritas - Membentuk tim advokasi - Membangun koalisi - Merencanakan advokasi	- Diskusi - Curah pendapat - Simulasi - Studi kasus	Pedoman Advokasi penanggulangan HIV dan AIDS, KPAN 2008
ii.	**Pengawasan terhadap Penerapan Kebijakan Publik**	Peserta memiliki peran kontrol terhadap kebijakan terkait napza, HIV dan AIDS	- Memahami tata laksana dan struktur pemerintahan - Membangun jaringan dan menciptakan aliansi	- Diskusi kelompok terfokus - Diskusi bersama narasumber	Pedoman pengembangan kebijakan dan program pencegahan penanggulangan HIV di antara para pengguna napza suntik DEPKES 2003

2. Langkah-langkah Diskusi

A. Penasun Tingkat Dasar

i. Pencegahan Penularan Penyakit

Pola penggunaan napza di hampir semua wilayah di Indonesia tergolong dalam koridor perilaku beresiko dengan berbagi peralatan dan alat suntik sehingga menyebabkan penularan virus yang berkaitan dengan perilaku tersebut. Penasun yang menggunakan napza dengan cara suntik harus diberi pemahaman tentang penggunaan napzanya. Bagaimana penularan penyakit itu terjadi dan langkah-langkah apa yang bisa dilakukan oleh seorang penasun untuk mencegah penularan tersebut ke sesama penasun atau pasangan seksnya. Langkah ini menjadi sangat penting untuk menghindari ledakan HIV di populasi penasun atau bahkan populasi umum.

Tujuan

Peserta mengetahui cara penularan dan pencegahan HIV dan penyakit penyerta akibat penggunaan napza suntik dan penularan melalui hubungan seksual.

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini;
- Fasilitator membagikan lembar kasus kepada seluruh peserta dan mulai membacakannya;

- Ajukan pertanyaan:
    - Apa saja yang terjadi dalam cerita tersebut?
    - Siapa saja tokoh yang terlibat di dalamnya?
    - Apakah kejadian serupa juga terjadi di wilayah ini?
    - Apakah peserta pernah atau menyukai penggunaan suntikan secara bergantian?
- Catat dan kelompokkan jawaban-jawaban peserta di papan tulis atau kertas plano;
- Tunjukkan data-data statistik mengenai situasi penyebaran HIV di daerah tempat tinggal peserta dari tahun ke tahun beserta kelompok yang paling banyak tertular;
- Ajak peserta untuk menganalisa kejadian-kejadian tersebut dengan mengajukan pertanyaan:
    - Dari statistik di atas kelompok penasun adalah yang paling banyak tertular HIV akibat jarum suntik kotor/ tidak steril. Mengapa terjadi penggunaan alat suntik secara bergantian?
    - Bagaimana keterkaitan antara perilaku menyuntik bergantian dan faktor-faktor lain yang bisa jadi berasal dari jawaban pertanyaan sebelumnya (6.a.)?
- Gunakan kerangka akibat (fakta) – masalah – penyebab – dan faktor-faktor penyebabnya;

- Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisa di atas sekaligus merangkum bersama bagaimana cara-cara pencegahan HIV;
- Untuk dapat lebih memahami permasalahan, dan jika waktu tersedia, fasilitator dapat memutar film “And the Band Played On”. Diskusikan film tersebut:
    - Apa yang menjadi konflik utama dalam film tersebut?
    - Mengapa terjadi hal-hal seperti itu, siapa saja yang berperan?
    - Siapa pihak yang paling dirugikan dan yang paling diuntungkan di dalam film tersebut?
- Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisa di atas sekaligus merangkum bersama temuan-temuan dan pembelajaran sepanjang pokok bahasan ini;
- Fasilitator juga bisa menghadirkan narasumber (dokter, perawat dan lainnya) terkait IO, IMS, PMTCT dan lainnya yang berkaitan dengan masalah medis

ii. Cara Pandang terhadap Permasalahan Napza

Di dalam diskusi ini penasun diajak untuk melihat permasalahan napza secara makro. Kenapa penggunaan napza terjadi, apa yang melatarbelakanginya sampai dampak yang ditimbulkan dari penggunaan napza ini dilihat dari semua aspek ekonomi, sosial, budaya, keamanan/ketertiban dan politik. Peserta diajak untuk membuka wawasannya melihat peta permasalahan napza, HIV & AIDS di Indonesia dan dunia.

Tujuan Umum

Peserta dapat memandang permasalahan napza sebagai masalah sosial.

Sub Pokok Bahasan: Napza

Penggunaan napza ilegal secara global terus meningkat dari tahun ke tahun termasuk di Indonesia. Jika dibandingkan dengan anggaran yang dialokasikan untuk pemberantasannya seolah – olah angkanya saling kejar-mengejar. Padahal dari maraknya kampanye anti narkoba, disandingkan dengan keuntungan produksi dan peredaran napza ilegal yang angkanya fantastis, terdapat pihak-pihak yang menjadi korban, pengguna dan masyarakat. Walaupun upaya untuk mengubah kebijakan napza perlu terus diupayakan, sebagaimana dengan upaya-upaya untuk berhenti dari pemakaian napza ilegal, pendekatan-pendekatan pragmatis untuk mencegah dampak yang lebih buruk dari pemakaian napza ilegal perlu diupayakan masyarakat, khususnya pengguna napza ilegal sendiri. Sejarah

mencatat bahwa masuknya bangsa Eropa ke Asia bukan untuk tujuan politik semata, tapi juga untuk kepentingan ekonomi. *Opium* ternyata pernah menjadi salah satu alat perdagangan di masa tersebut. Dalam menjajah Asia, bangsa Eropa pernah menggunakan opium untuk kepentingan politik dan perdagangan, baik sebagai komoditas maupun sebagai senjata ampuh pembodohan massal. Inilah politik 'geopium' yang dimainkan negara penjajah di Asia.

Dengan mempelajari sejarah narkoba (baik di dunia maupun di Indonesia), ada beberapa hal yang bisa kita pelajari. Pertama-tama kita harus sadar betul bahwa di balik perdagangan narkoba bisa terdapat berbagai kepentingan politik maupun ekonomi. Narkoba bisa menjadi alat yang ampuh untuk mencapai kepentingan tertentu.

Tujuan Khusus

- Peserta mengetahui riwayat dan dampak medis penggunaan napza;
- Peserta mengetahui sejarah penggunaan napza di Indonesia dan dunia;
- Peserta memahami situasi permasalahan napza.

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini;
- Fasilitator mengajak peserta membedah isi buku “Dasar Pemikiran Pengurangan Dampak Buruk Narkoba“, mengenai sejarah penggunaan narkoba di Indonesia dan dunia;

- Ajukan pertanyaan:
    - Apa saja yang terjadi dalam sejarah tersebut?
    - Siapa saja tokoh yang terlibat di dalamnya?
    - Apakah kaitan sejarah penggunaan narkoba tersebut dengan situasi saat ini?
    - Apa dampak penggunaan narkoba terhadap prevalensi HIV jika dihubungkan dengan sejarah penggunaan narkoba?
- Minta peserta untuk menceritakan pengalaman pribadi terkait penggunaan napzanya dengan panduan pertanyaan berikut:
    - Apa saja gangguan fisik yang dirasakan?
    - Berapa lama penggunaan napza berlangsung?
    - Apa saja yang sudah dikorbankan oleh peserta untuk menggunakan napza ilegal?
    - Apakah pernah mencoba berhenti?
- Kelompokkan jenis jawaban;
- Tunjukkan kepada peserta statistik penggunaan atau kasus napza di daerah tempat tinggal peserta (bila tidak tersedia data kabupaten/kota, data provinsi atau nasional bisa digunakan);
- Ajak peserta untuk menganalisa jawaban-jawaban yang telah dikelompokkan tersebut dengan mengajukan pertanyaan:

- Mengapa terjadi penggunaan napza ilegal, dengan angka statistik yang meningkat dari tahun ke tahun, padahal sudah dilarang dan diberantas?
- Siapa yang paling dirugikan dan yang paling diuntungkan dari penggunaan dan peredaran napza ilegal?

- Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisis di atas sekaligus merangkum bersama bagaimana cara-cara mengurangi dampak buruk pemakaian napza ilegal.

Sub Pokok Bahasan: Napza

Penggunaan napza ilegal banyak dianggap sebagai masalah dalam masyarakat, dengan demikian masalah-masalah tersebut perlu ditanggulangi. Namun sayangnya upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah napza di masyarakat justru semakin membuat korban-korban baru. Banyak dari upaya tersebut yang justru menimbulkan masalah bagi penasun, kesehatan dan terutama hukum. Terus terjadinya penggunaan napza ilegal di masyarakat, beserta masalah-masalah yang menyertainya, sebenarnya merupakan imbas dari sistem yang diterapkan saat ini. Sebagai langkah awal, masalah apa yang akan dipecahkan (prioritas masalah) perlu untuk ditentukan dan diputuskan. Setiap pilihan masalah selalu mensyaratkan untuk dianalisis secara terpisah. Setiap masalah membutuhkan perumusan gagasan, analisis apa penyebabnya dan

bagaimana dampaknya. Tentukan prioritas atau penyebab utamanya. Uraikan lebih lengkap penyebab utama tersebut.

Tujuan Khusus

- Memahami kenyataan sosial yang dihadapi penasun;
- Memiliki kemampuan mengkaitkan satu masalah ke masalah lainnya.
- Melihat dan menyadari bahwa penasun adalah korban

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini
- Fasilitator membagikan lembar kasus kepada seluruh peserta dan mulai membacakannya (dapat meminta salah seorang peserta untuk membacakannya).
- Ajukan pertanyaan:
    - Siapa saja tokoh yang terlibat di dalamnya? Apa yang dilakukan?
    - Apa yang terjadi dalam cerita tersebut?
    - Faktor-faktor apa yang menyebabkan kejadian tersebut?
    - Pihak-pihak mana yang paling dirugikan dan diuntungkan dari kejadian-kejadian tersebut?
    - Bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor penyebab dengan dampak (kerugian) yang terjadi dalam cerita tersebut?

- Dari jawaban-jawaban yang tercatat, ajak peserta untuk menyimpulkan bersama analisis tersebut di atas
- Ajak peserta untuk mengkaitkan kesimpulan bersama tersebut dengan kenyataan sehari-hari di masyarakat kita
    - Apakah kejadian serupa juga terjadi di lingkungan peserta?
    - Apakah peserta pernah mengalami sendiri?
    - Apakah masyarakat mempunyai peranan penting di dalam permaslahan peserta?
- Bagi peserta dalam kelompok-kelompok kecil (berisi 4-5 orang) dan minta tiap kelompok untuk menuliskan satu kasus nyata serupa yang pernah disaksikan atau dialami sendiri
- Minta tiap-tiap kelompok untuk mendeskripsikan kasus tersebut sepadat dan seringkas mungkin untuk dipresentasikan secara pleno yang mengungkapkan kejadian apa, dimana, kapan, siapa saja yang terlibat dan peran masing-masing, bagaimana proses terjadinya, faktor apa saja yang menjadi penyebab, siapa yang dirugikan dan diuntungkan.
- Untuk dapat lebih memahami permasalahan, dan jika waktu tersedia, fasilitator dapat memutar film “Plan Columbia”. Diskusikan film tersebut
    - Apa yang menjadi konflik utama dalam film tersebut?
    - Mengapa terjadi hal-hal seperti itu, siapa saja yang berperan?

- Siapa pihak yang paling dirugikan dan yang paling diuntungkan di dalam film tersebut?

- Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisis di atas sekaligus merangkum bersama temuan-temuan dan pembelajaran sepanjang pokok bahasan ini.
- Gunakan kerangka pikir ini untuk menganalisis masalah-masalah lain yang dihadapi.

iii. Informasi Layanan Pengurangan Dampak Buruk Napza

Penyuntikan napza mulai marak di Indonesia sejak 90-an akhir. Kondisi ini terkait dengan berbagai persoalan khususnya yang berkaitan dengan semakin sulitnya napza didapat akibat gencarnya upaya penegakan hukum dan krisis ekonomi yang melanda negeri ini pada masa itu. Masalah kesehatan pengguna napza suntik (penasun) merupakan yang paling parah terdampak akibat penggunaan peralatan suntik secara bergantian, dan juga banyak di antara mereka yang berada di penjara di mana akses untuk perawatan kesehatan berada pada titik yang paling minim. Di antara berbagai masalah kesehatan yang dialami, terdapat sejumlah virus yang ditularkan melalui darah darah yang hingga saat ini ada yang belum ditemukan vaksinnya, dan penularannya tidak hanya di antara para penasun namun juga kepada pasangan dan anak yang dilahirkannya.

Upaya-upaya untuk meminimalisasi dampak kesehatan dan sosial penggunaan napza terus diupayakan, dikenal sebagai program pengurangan dampak buruk (*harm reduction* – HR).

Program inipun masih banyak menemui kendala dan tantangan di sana-sini walaupun program ini sudah dibuktikan efektif di berbagai negara seperti Australia, Belanda dan Thailand untuk kawasan Asia. Angka penggunaan jarum dan alat suntik bergantian bisa ditekan seminimal mungkin dengan layanan jarum dan alat suntik steril dan program rumatan metadon menjadi substiutusi yang sangat efektif untuk mengatasi penularan HIV di kalangan penasun dengan perilaku penyuntikan yang tidak aman. Keberadaan layanan ini sangat dibutuhkan oleh penasun, dan penyedia layanan harus bersikap proaktif kepada penasun, saling bekerjasama untuk meningkatkan akses layanan seperti LJASS, Metadon, VCT, CST dan lainnya.

Tujuan

Peserta mengenal layanan HR, layanan lain, dan tempat layanan di kabupaten dan kota provinsi.

Langkah-langkah

- PL / fasilitator menemui penasun dan memperkenalkan diri serta menjelaskan kedatangannya

- PL / fasilitator memberikan brosur mengenai program HR beserta kegiatan-kegiatan yang ada di wilayah tersebut baik yang dilakukan oleh LSM maupun penyedia layanan kesehatan
- Setelah menelaah brosur secara singkat, PL / fasilitator menjelaskan mengenai penularan HIV yang menyebar sangat pesat khususnya di kalangan penasun sehingga program-program yang dilakukannya saat ini, kini sedang diupayakan
- PL / fasilitator menawarkan diri untuk berbincang-bincang lebih lanjut di lain waktu atas kesediaan penasun mengenai waktu dan tempat pertemuan selanjutnya.

iv. Pentingnya Membangun Kelompok

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Pentingnya membangun kelompok penasun karena memiliki permasalahan yang sama terkait penggunaan napza baik itu masalah kesehatan, hukum, HAM dan perlakuan tidak adil baik yang diterima dari masyarakat maupun dari aparat negara. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut maka dibentuklah kelompok penasun agar ada satu pergerakan sosial di masyarakat untuk perubahan paradigma dan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Pemetaan masalah yang telah dilakukan bersama-sama menjadi inspirasi penasun untuk berkelompok sebagai upaya melakukan gerakan sosial di masyarakat.

Tujuan

Timbulnya kesadaran penasun untuk mengorganisir kelompok.

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini
- Fasilitator mengundang narasumber untuk mempresentasikan makalah tentang manusia sebagai makhluk sosial yang menyadari pentingnya berkelompok
- Ajak peserta untuk mendiskusikan makalah yang telah diberikan narasumber
- Ajukan pertanyaan:
    - Kenapa penasun harus berkelompok?
    - Siapa saja yang terlibat di dalamnya?

- Apa yang melatarbelakangi kelompok itu?

- Ajak peserta untuk menganalisa alasan-alasan tersebut, apa yang menjadi dasar pemikiran tentang pentingnya berkelompok

B. Penasun Tingkat Menengah

i. Napza dalam Sistem Hukum Indonesia

Penggunaan sebagian napza merupakan perbuatan melanggar hukum di hampir seluruh negara di dunia ini. Sebagian napza tersebut terdaftar sebagai bahan terlarang untuk diproduksi, diedarkan, dan dikonsumsi melalui konvensi internasional yang dihasilkan pada pertengahan 1900-an. Pelarangan ini pada perkembangannya menimbulkan kontroversi akibat banyaknya korban pemenjaraan dan dampak kesehatan yang dialami para pengguna. Penasun, keluarga atau masyarakat sendiri sering kali tidak mengetahui aturan hukum yang berlaku dan tata cara penerapannya sehingga seringkali menjadi korban dari penyelewengan prosedur yang dilakukan oleh oknum - oknum aparat dan hal ini secara langsung dapat memunculkan stigma dan diskriminasi terhadap penasun yang pada akhirnya mengakibatkan semakin tertutupnya kelompok penasun dan semakin susahnya kelompok tersebut untuk dapat mengkases layanan kesehatan yang ada.

Oleh karena itu pembangunan kesadaran dan pengetahuan akan hak hukum terkait proses - proses atau prosedur penangkapan, penahanan dan proses pengadilan dan pemidanaan terkait isu penggunaan napza menjadi hal penting yang harus dilakukan sehingga nantinya terbangun kemampuan untuk melakukan advokasi dan pembelaan masyarakat terhadap isu penasun.

Tujuan

Peserta memahami peraturan dan perundang-undangan untuk perlindungan diri ketika berhadapan dengan hukum

Langkah-langkah

- Paparkan kepada peserta mengenai prosedur hukum penangkapan, pengadilan dan pemidanaan
- Lakukan Analisis dan Bedah Pasal
- Berikan penyadaran akan hak hak hukum terkait proses penangkapan, pengadilan dan pemidanaan, langkah strategi pembelaan pada saat terjadi penangkapan, pemidanaan dan penahanan
- Ajak peserta berdiskusi tentang ketidak berpihakan hukum dan dampaknya terhadap penasun, layanan terhadap penasun dan tingkat kasus kesakitan yang terjadi di komunitas
- Rangkum pertanyaan peserta
- Simpulkan

ii. Pengembangan Potensi Individu dalam Berkelompok

Setiap orang mempunyai potensi diri yang positif yang diberikan Tuhan sejak lahir. Begitupun individu – individu yang menggunakan napza (penasun) memiliki keberaneka ragaman potensi dalam diri. Dan potensi ini sulit dikembangkan karena pengaruh dari penggunaan napzanya. Kehidupannya sebagai makhluk sosial yang dianugerahi berbagai macam kelebihan tidak pernah bisa diekspresikan dengan baik karena pola penggunaan napza yang cenderung melakukan rutinitas yang sama dari hari ke hari. Untuk itu perlu penggalian yang seksama dan mendalam tentang potensi-potensi ini agar menemukan keragaman dalam menciptakan ide kelompok yang mengarah kepada perbaikan kesejahteraan individu maupaun kelompok. Diskusi ini akan mengarahkan penasun kepada menemukan kelebihan maupun kemampuan individu dan mengasah kemampuan tersebut untuk mengembangkan diri dan kelompok tetapi disini juga dibahas kekurangan-kekurangan yang dimiliki agar bisa diminimalisir dan dicegah untuk tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang fatal.

Tujuan

Peserta mengetahui potensi diri dan cara pengembangannya.

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini;

- Fasilitator membagikan lembar penilaian SWOT kepada peserta dan peserta mengisi lembaran tersebut
- Ajukan pertanyaan :
    - Apa saja kelebihan peserta yang bisa mambangun kemandirian?
    - Apa saja kelebihan peserta yang bisa dijadikan kekuatan kelompok?
    - Siapa saja yang bisa mendukung kelebihan tersebut untuk mencapai kemandirian peserta?
- Ajak peserta untuk mempresentasikan penilaian SWOT tersebut, lalu mulai mendiskusikan kelebihan-kelebihan atau sikap postif yang dapat dikembangkan oleh peserta.
- Ajak peserta untuk melihat kelebihan individu masing-masing yang bisa dijadikan kekuatan kelompok
- Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisa di atas sekaligus merangkum bersama temuan-temuan dan pembelajaran sepanjang pokok bahasan ini.

iii. Pembentukan Organisasi

"Pengorganisasian Rakyat" atau yang biasa disebut "Pengorganisasian Masyarakat" dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membanguan tatanan yang lebih

adil. Maka pengorganisasian masyarakat bukanlah sekumpulan “resep” atau “rumus ilmiah ajaib” – karena setiap masalah, issue, keadaan atau tindakan dan oleh rakyat selalu mengandung pengertian khas sesuai dengan konteks sosial, budaya, politik dan ekonomi yang juga khas pada kelompok masyarakat.

Pengorganisasian Mayarakat terkait penggunaan napza suntik dan korelasinya dengan penegakan hukum, pelanggaran HAM dan penyebaran penyakit terkait, obyek dari permasalahan inipun harus terlibat dalam kegiatan ini sebagai *subyek* dan *bukan lagi obyek*. Keterlibatan subyek ini langsung kepada menentang ketidakadilan dan bertujuan menghapus ketidakadilan dan penindasan. Prinsip keyakinan dan pemahaman tentang rakyat - penasun dalam hal ini – dan bagaimana agar keadilan dan perdamaian dan hak asasi manusia ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan rakyat. Penangkapan yang tidak sesuai prosedur, penyiksaan dan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh penegak hukum serta diskriminasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan hendaknya menjadi dasar pengorganisasian yang dilakukan oleh penasun beserta masyarakat agar tercapai tujuan untuk menegakkan keadilan dan HAM.

Agar tujuan tercapai dimulailah dengan membentuk organisasi komunitas lalu mulai menentukan kawan taktis dan strategis di wilayah penasun berada. Dalam mencapai tujuannya, organisasi perlu membangun jaringan baik di issue yang sama maupun issue-issue yang berkaitan seperti kemiskinan, HAM, pendidikan, perempuan dll. Management organisasi dibutuhkan untuk

menguatkan komunitas itu sendiri dalam melakukan aksi-aksinya agar perubahan sosial di masyarakat tercapai.

Tujuan

Peserta mengetahui pengembangan organisasi dan jaringan.

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini;
- Bagi peserta menjadi tiga kelompok, dan beri waktu 10-15 menit untuk:
    - Kelompok I mendiskusikan kebutuhan-kebutuhan sumber daya untuk pengorganisasian;
    - Kelompok II mendiskusikan potensi-potensi yang ada di dalam kelompok yang didampingi atau diorganisir;
    - Kelompok III mendiskusikan potensi-potensi yang ada di luar kelompok;
- Setelah diskusi kelompok, minta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya;
- Beri kesempatan bagi kelompok lain untuk memberi masukan atas presentasi tersebut;
- Rangkum hasil diskusi dalam tabel (matriks) yang terdiri dari tiga kolom: kebutuhan; potensi internal; potensi eksternal;

- Peserta diminta untuk kembali berdiskusi dalam kelompoknya tadi mengenai strategi yang perlu dilakukan untuk menggalang sumber daya internal maupun eksternal (beri waktu 10-15 menit);
- Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain diminta memberi masukan;
- Rangkum hasil diskusi pleno sehingga didapatkan kerangka strategi penggalangan sumber daya pendampingan dan pengorganisasian.

iv. Gender dan Seksualitas

Semakin banyaknya perempuan dan anak-anak yang tertular HIV & AIDS disebabkan karena ketimpangan jender dan faktor ekonomi. Data menyebutkan bahwa tingkat kerentanan remaja putri usia 15 – 19 tahun terhadap infeksi HIV & AIDS adalah 4 sampai 6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Tidak mungkin kita bisa melakukan penanggulangan AIDS yang maksimal tanpa melibatkan organisasi perempuan, karena adanya fakta bahwa kerentanan perempuan dan anak-anak terhadap HIV & AIDS meningkat terutama karena masalah ketimpangan jender dan faktor ekonomi. Karena itu perlu kiranya untuk melibatkan organisasi perempuan dalam setiap kebijakan dan langkah penanggulangan yang dilakukan.

Penasun perempuan seringkali mengalami pelecehan seksual, stigma masyarakat yang tidak humanis sehingga menutup ruang gerak penasun perempuan untuk berhadapan dan merubah situasi yang merugikannya. Akses kesehatan, lingkungan masyarakat dimana penasun perempuan berada serta budaya itu sendiri yang menjadikan perempuan seolah terpuruk dalam kodratnya sebagai perempuan.

Untuk itulah perlunya pemahaman yang sama tentang jender dan seksualitas dalam diskusi kali ini serta memahami aspek-aspek kekerasan dalam rumah tangga serta hak kesehatan reproduksi dan seksualitasnya beserta UU atau peraturan terkait baik di tingkat lokal maupun nasional dan internasional.

Tujuan

Peserta memahami seksualitas, gender, dan peraturan terkait gender

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini
- Minta kepada seluruh peserta untuk memperhatikan film yang akan diputar terutama mengenai:
    - Tema ceritanya
    - Siapa saja tokohnya
    - Peran dari tiap tokoh
    - Masalah apa yang dihadapi

  - Strategi yang dilakukan
  - Apa saja yang terjadi dan hasil yang dicapai
- Setelah film diputar, minta peserta untuk mengungkapkan hal-hal di atas. Catat ungkapan-ungkapan tersebut (kata kuncinya atau hal-hal pokoknya saja) di papan tulis atau kertas plano
- Berdasarkan catatan ungkapan-ungkapan mengenai film tersebut, ajak peserta untuk merumuskan kesimpulan:
  - Pelajaran apa yang dapat ditarik dari cerita tersebut?
  - Apa yang sekarang dipahami peserta tentang strategi pendampingan jika ada KDRT?
  - Apa saja unsur-unsur pokoknya?
- Dari kesimpulan-kesimpulan tersebut, ajak peserta untuk mengkaitkannya dengan kehidupan peserta:
  - Bagaimana dengan kenyataan sehari-hari di masyarakat?
  - Hal-hal apa yang telah dan harus dilakukan?
- Bagi peserta ke dalam kelompok-kelompok (berisi 4-5 orang) untuk mendeskripsikan:
  - Strategi pendampingan dan pengorganisasian
  - Tujuan pendampingan
  - Peran-peran serta fungsi (pembagian tugas) atas kenyataan-kenyataan di masyarakat yang dialami peserta

- Setelah diskusi kelompok selesai, ajak peserta kembali dalam pleno untuk menyajikan deskripsi kasus tiap kelompok
- Lakukan klarifikasi atas deskripsi-deskripsi kasus tersebut kemudian rangkum dengan menegaskan pemahaman-pemahaman peserta saat ini mengenai strategi, tujuan, peran, serta fungsi dalam pendampingan dan pengorganisasian.

v. Hak Asasi Manusia

Sebagaimana dijelaskan dalam pokok-pokok bahasan sebelumnya bahwa penasun acapkali mendapatkan perlakuan yang tidak adil baik dari aparat negara, petugas kesehatan maupun masyarakat yang mendiskriminasi penasun secara sistemik dan budaya. Oleh karena itu pentingnya penasun untuk mengerti tentang hak-hak nya sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Perlakuan yang tidak disengaja seperti perlakuan masyarakat yang mencibir penasun, menganggap penasun sampah masyarakat dan memarjinalkan penasun sebagai bagian dari masyarakat karena budaya – budaya yang sudah tertanam dalam pola pemikiran masyarakat terutama terhadap penasun perempuan. Sementara perlakuan yang disengaja dapat berbentuk pelecehan seksual dan penyiksaan.

Seperti dijelaskan dalam UU No 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 3 & 4 bahwa setiap orang berhak untuk hidup, tidak disiksa, mendapat perlakuan yang adil dimata hukum, hak untuk mendapatkan kebebasan tanpa diskriminasi dan hak tersebut tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun.

Dan juga UU Kesehatan yang baru-baru ini disahkan menjamin bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama untuk mengakses kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Tujuan

Penasun memahami hak asasinya sebagai manusia

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini
- Fasilitator membagikan lembar kasus kepada seluruh peserta dan mulai membacakannya (dapat meminta salah seorang peserta untuk membacakannya)
- Ajukan pertanyaan:
    - Apa saja yang terjadi dalam cerita tersebut?
    - Siapa saja tokoh yang terlibat di dalamnya?
    - Apakah kejadian serupa juga pernah dialami peserta?

- Minta peserta untuk menceritakan pengalaman pribadi terkait cerita kasus di atas dengan panduan pertanyaan berikut:
    - Apa saja pengalaman yang dialami peserta terkait dengan pelanggaran HAM?
    - Apakah peserta pernah mengalami penangkapan, penyiksaan yang dilakukan oleh penegak hukum?
    - Apakah peserta pernah mengalami pelecehan seksual oleh aparat penegak hukum (terutama penasun perempuan)
    - Apakah peserta pernah mengalami pengusiran atau tidak dilibatkan dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya?
- Kelompokkan jenis jawaban
- Ajak peserta untuk menganalisis jawaban-jawaban yang telah dikelompokkan tersebut dengan mengajukan pertanyaan
- Mengapa terjadi perlakuan tidak adil oleh penegak hukum?
- Apakah selama ini penasun yang mengalami kejadian tersebut mengetahui pelanggaran-pelanggaran dalam hal penangkapan oleh penegak hukum?
- Apakah penasun yang mengalami kejadian tersebut sudah melakukan pembelaan?
- Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisa di atas sekaligus merangkum bersama bagaimana cara-cara mengatasi tindakan penegak hukum jika pelanggaran HAM itu terjadi

C. Penasun Tingkat Lanjutan

Di tingkatan ini, penasun sudah cukup memiliki pemahaman dan memiliki jaringan penasun yang cukup di semua level, kabupaten/kota dan provinsi. Bahkan jaringannya meluas hingga tingkat nasional dan internasional. Dalam tahapan ini juga kelompok diskusi penasun yang di gagaspun sudah cukup kuat dan memiliki kader-kader yang siap bergerak bersama-sama masyarakat untuk mengupayakan perubahan kebijakan publik yang tidak memperhatikan kepentingan penasun dan masyarakat. Materi yang akan didiskusikan sifatnya lebih kepada aksi, bagaimana menyusun sebuah aksi, hearing dengan kelompok pemangku kepentingan dan lainnya.

i. Strategi Advokasi

Seperti kita ketahui bersama bahwa UU Narkotika dan UU Kesehatan yang baru-baru ini disahkan masih jauh dari yang diharapkan. Banyak pasal-pasal dalam UU tersebut yang masih mengesampingkan prinsip-prinsip HAM, kurang memperhatikan kebutuhan penasun dan masyarakat miskin serta pasal-pasal yang masih kurang membuka jalan bagi kegiatan pengurangan dampak buruk penggunaan napza suntik. Belum lagi peraturan-peraturan daerah yang banyak menjegal kegiatan-kegiatan HR seperti LJASS dan ini menjadi bahan diskusi

penasun dan masyarakat untuk bergerak mengadvokasi pemerintah agar kebijakan tersebut berubah dan kondusif bagi terselenggaranya program HR. Akibat dari masih dilekatkannya predikat kriminal kepada penasun, maka tindakan penegak hukum di lapangan masih bersifat represif.. Ini juga menjadi catatan buat kita semua betapa advokasi perlu terus dilakukan secara tersetruktur sehingga pada akhirnya terjadi perubahan yang mendasar dari kebijakan sehingga penerapannya di lapangan tidak lagi represif, tetapi persuasif dan memberikan harapan dan pencerahan.

Setelah kelompok penasun kuat dan mempunyai jaringan yang cukup maka dilakukanlah strategi advokasi bersama dengan masyarakat tentunya untuk mendesak pemangku kepentingan dan pemerintah agar bersedia melakukan perubahan kebijakan yang berpihak kepada masyarakat. Aksi ini ditujukan untuk menciptakan kebijakan publik yang bermanfaat bagi masyarakat atau mencegah munculnya kebijakan yang diperkirakan merugikan masyarakat.

Tujuan

Peserta dapat membangun gerakan sosial untuk perubahan kebijakan yang berpihak pada penasun dan masyarakat.

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini
- Bagi peserta menjadi tiga kelompok, dan beri waktu 10-15 menit untuk:

  - Kelompok I mendiskusikan kebutuhan-kebutuhan sumber daya untuk pengorganisasian
  - Kelompok II mendiskusikan potensi-potensi yang ada di dalam kelompok dalam menyiapkan aksi
  - Kelompok III mendiskusikan potensi-potensi yang ada di luar kelompok
- Setelah diskusi kelompok, minta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
- Beri kesempatan bagi kelompok lain untuk memberi masukan atas presentasi tersebut;
- Rangkum hasil diskusi dalam tabel (matriks) yang terdiri dari tiga kolom: kebutuhan; potensi internal; potensi eksternal
- Peserta diminta untuk kembali berdiskusi dalam kelompoknya tadi mengenai strategi yang perlu dilakukan untuk menggalang sumber daya internal maupun eksternal (beri waktu 10-15 menit)
- Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain diminta memberi masukan
- Rangkum hasil diskusi pleno sehingga didapatkan kerangka strategi penggalangan sumber daya pendampingan dan pengorganisasian

ii. Pengawasan terhadap Penerapan Kebijakan Publik

Peraturan terkait napza & HIV yang selama ini dibuat oleh pemerintah Indonesia masih lemah dalam pengawalan dari masyarakat. Ini berakibat terhadap pelaksanaan yang seringkali tidak sesuai dengan peraturan tersebut. Sebagai contoh Surat Edaran mahkamah Agung (SEMA) no 7 tahun 2009 dan UU Narkotika No 22 tahun 1997 pasal 47 ayat 1ª & 1b tentang kewenangan hakim untuk memutuskan perkara penasun agar mendapatkan rehabilitasi terkait penggunaan napzanya. Dalam pelaksanaannya ketentuan-ketentuan tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan, sementara itu kontrol terhadap pelaksanaannya juga tidak terdengar.. Ketidakadaan kontrol ini yang mengakibatkan ketimpangan hukum. Permasalahan dan kebutuhan penasun sebagai bagian dari masyarakat tidak terpenuhi sehingga menimbulkan keresahan sosial di dalam masyarakat khususnya kelompok penasun.

Struktur dan birokrasi pemerintahan yang tidak sederhana semakin membuat kelompok penasun dan masyarakat menjadi kesulitan untuk melakukan kontrol dan juga kekurangterbukaan informasi. Ini terbukti ketika usulan-usulan tentang RUU Narkotika yang dilakukan oleh kelompok penasun dan masyarakat beberapa waktu lalu setelah RUU ini di dengungkan seolah seolah stag (mandeg). Penasun dan masyarakat tidak bisa melihat perkembangan RUU tersebut sampai akhirnya disahkan oleh presiden. Atas dasar

kejadian ini maka perlunya kelompok penasun dan masyarakat mengetahui tata laksana dan struktur pemerintahan agar peran masyarakat dalam mengontrol kebijakan pemerintah bisa diwujudkan dengan beraliansi dengan kelompok lain tentunya.

Tujuan

Peserta memiliki peran kontrol terhadap kebijakan terkait napza, HIV dan AIDS

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini
- Fasilitator mengundang narasumber untuk menjelaskan tentang tata laksana dan struktur pemerintahan
- Ajak peserta untuk mendiskusikan makalah yang telah diberikan narasumber
- Ajukan pertanyaan
    - Apakah peserta sudah mengerti paparan dari narasumber?
    - Apa yang harus peserta lakukan setelah melihat paparan tersebut terkait dengan kegiatan advokasi?
    - Apa yang bisa dipelajari dari paparan tersebut?
- Ajak peserta untuk menganalisis jawaban-jawaban tersebut, mulai mengidentifikasi langkah-langkah advokasi dengan memahami struktur pemerintahan

BAB V
DISKUSI PENASUN BERSAMA MASYARAKAT

Penasun sebagai bagian dari masyarakat harus bisa melakukan fungsi sebagai makhluk sosial. Kelompok masyarakat sebagai lingkungan terkecil dalam masyarakat yang lebih luas, berkewajiban untuk menciptakan dan memelihara suatu lingkungan yang kondusif bagi kelompok masyarakat lainnya, sehingga terjadi saling memahami, membantu dalam memenuhi kewajiban sosial mereka. Masyarakat yang masih menganggap penasun sebagai suatu kesalahan sendiri, masih mendiskriminasi, perlu diajak berdiskusi tentang kondisi penasun, napza, HIV, dan HAM agar persepsi korban menjadi dasar pemikiran untuk melihat penasun sebagai makhluk sosial. Di dalam kegiatan ini, penasun diajak untuk bisa berinteraksi dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Tujuan Diskusi

- Mengintegrasikan penasun dengan masyarakat
- Mengajak masyarakat dan penasun untuk advokasi bersama

Peserta

- Penasun dan masyarakat
- Penasun, masyarakat, dan aparat negara (polisi, jaksa, hakim, anggota DPRD, pemkot/pemkab, dll.)

1. Silabus

A. Masyarakat Tingkat Dasar					
No.	**Topik Diskusi**	**Tujuan**	**Sub Pokok Bahasan**	**Metodologi**	**Referensi**
i.	**Penanggulangan HIV & AIDS terkait Penggunaan Napza Suntik**	Peserta mengetahui cara penularan dan pencegahan HIV dan penyakit penyerta akibat penggunaan napza suntik dan penularan melalui hubungan seksual	- HIV & AIDS - IMS - Infeksi Oportunistik - PMTCT	-	- Buku kecil "Mengenal & Menanggulangi HIV AIDS, IMS, dan Narkoba" – KPAN & GF ATM - Buku Saku "PMTCT " - YPI - Buku Saku Petugas Penjangkau – PKBI - Film "And the Band Played On"

ii.	**Cara Pandang terhadap Permasalahan Napza**	Peserta memandang permasalahan napza sebagai masalah sosial	- Peta masalah - Membangun cara pandang masyarakat sebagai bagian solusi dari permasalahan napza	- Telaah kasus (menceritakan masalah atau ketidakadilan yang dihadapi penasun – kesehatan, hukum, ekonomi, dsb.) - Permainan - Curah pendapat - Pemutaran film - Diskusi kelompok.	- Kliping koran - "Panduan Pengurangan Dampak Buruk NAPZA di Asia" – Burnett & IHPCP - Makalah-makalah PNHR II Makasar track Kebijakan - Pedoman Pengembangan Kebijakan dan Program Pencegahan Penanggulangan HIV diantara pengguna napza suntik - Depkes 2003 - Film "Plan Columbia"
iii.	**Informasi Layanan Pengurangan Dampak Buruk Napza**	Peserta mengenal layanan HR dan memahami cara memperolehnya	- Peta layanan; - Manfaat layanan; - Mekanisme dan prosedur layanan.	- Curah pendapat - Pemberian brosur direktori layanan - Tanya jawab	- Brosur media KIE HR; - Peta layanan HR, HIV & AIDS di Kab/Kota – KPAN.

B. Masyarakat Tingkat Menengah					
No.	**Topik Diskusi**	**Tujuan**	**Sub Pokok Bahasan**	**Metodologi**	**Referensi**
i.	**Kajian Dampak Pelarangan Napza di Indonesia**	Memahami pendekatan pengurangan dampak buruk dalam menanggulangi masalah napza	- Pendekatan penanggulangan masalah Napza di Indonesia - Pengungkapan fakta kondisi populasi penjara di Indonesia - Angka kematian dan kesakitan penasun di Indonesia	- Diskusi interaktif - Studi kasus - Presentasi data	- Buku kecil Mengenal dan Menanggulangi HIV & AIDS, IMS, dan Narkoba - KPAN & GFATM; - Panduan Pengurangan Dampak Buruk Napza di Asia - Burnett & IHPCP - Statistik kasus narkoba di penjara - Video Pidato Evo Morales, Film American Gangster
ii.	**Wadah Diskusi Komunitas**	Membuka ruang-ruang diskusi antara masyarakat dan penasun melalui wadah diskusi komunitas	- Pemetaan potensi wilayah dan penasun - Pemberdayaan (ekonomi) - Pengorganisasian Masyarakat - Manajemen gerakan sosial	- Diskusi kelompok - Studi kasus - Hadirkan penasun pengamat	- Film Dokumenter; - Brosur; Poster (KPA, Depkes, Dinkes)

iii.	**Napza dalam Sistem Hukum Indonesia**	Memahami peraturan dan perundang-undangan untuk tujuan advokasi	- Prosedur penangkapan, penahanan dan proses pengadilan dan pemidanaan - Strategi pembelaan pada saat penangkapan dan penahanan - Informasi hukum terkait NAPZA	- Diskusi - Studi kasus - Dapat menghadirkan nara sumber praktisi hukum dan advokasi	- UUD RI 1945 - UU No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika - UU Psokotropika No 22 Tahun 1997 - UU Kesehatan No.36 Tahun 2009 - UU No 39 tahun 1999 Tentang HAM - KUHAP - Permenko Kesra No 2 Tahun 2007 tentang Kebijakan Penanggulangan HIV & AIDS Melalui Pengurangan Dampak Buruk Penggunaan Napza Suntik - SEMA No 7 Tahun 2009 tentang Rehabilitasi Pemakai Narkoba

C. Masyarakat Tingkat Lanjutan					
No.	**Topik Diskusi**	**Tujuan**	**Sub Pokok Bahasan**	**Metodologi**	**Referensi**
i.	**Advokasi untuk Perubahan Sosial**	Peserta dapat membangun gerakan sosial untuk perubahan kebijakan yang berpihak pada penasun dan masyarakat	- Menentukan isu prioritas - Membentuk tim advokasi - Membangun koalisi - Merencanakan advokasi - Pendidikan hadap masalah	- Diskusi - Curah pendapat - Simulasi - Studi kasus	- Pedoman Advokasi penanggulangan HIV dan AIDS, KPAN 2008 - Artikel dan pemberitaan media massa
ii.	**Pengawasan terhadap Penerapan Kebijakan Publik**	Peserta memiliki peran kontrol terhadap kebijakan terkait napza, HIV dan AIDS	- Memahami tata laksana dan struktur pemerintahan - Mekanisme dan perangkat pelaksanaan kebijakan - Membangun jaringan dan menciptakan aliansi	- Diskusi kelompok terfokus - Diskusi bersama narasumber	Pedoman pengembangan kebijakan dan program pencegahan penanggulangan HIV di antara para pengguna napza suntik DEPKES 2003

2. Langkah-langkah Diskusi

A. Masyarakat Tingkat Dasar

Sama seperti halnya penasun, kegiatan ini lebih kepada pemberian informasi terkait napza dan HIV karena didasari bahwa masyarakat pada tingkatan ini masih buta terhadap permasalahan ini. Selain itu juga penyadaran dan perubahan paradigma terhadap permasalahan napza dan penasun sebagai korban dari peredaran gelap napza.

i. Penanggulangan HIV & AIDS terkait Penggunaan Napza Suntik

Pola penggunaan napza hampir di semua wilayah di Indonesia melakukan perilaku beresiko dengan berbagi peralatan dan jarum suntik sehingga menyebabkan penularan virus yang berkaitan dengan perilaku tersebut. Masyarakat yang berada di sekitar wilayah penasun harus diberi pemahaman tentang perilaku penggunaan napza suntik dengan berbagi alat suntik dan bahaya HIV serta penyakit terkait. Bagaimana penularan penyakit itu terjadi dan langkah-langkah apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk memberikan pengetahuan kepada yang lainnya tentang penyebaran penyakit terkait penggunaan napza suntik. Penasun harus lebih proaktif untuk masuk ke dalam

organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti karang taruna, pengajian untuk memberikan penyadaran kepada warga akan bahaya HIV & AIDS.

Tujuan

Peserta mengetahui cara penularan dan pencegahan HIV dan penyakit penyerta akibat penggunaan napza suntik dan penularan melalui hubungan seksual.

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini
- Fasilitator membagikan lembar kasus kepada seluruh peserta dan mulai membacakannya
- Ajukan pertanyaan:
    - Siapa saja tokoh yang terlibat di dalamnya?
    - Apa saja yang terjadi dalam cerita tersebut?
    - Apakah kejadian serupa juga terjadi di wilayah ini?
    - Apakah peserta mempunyai keluarga atau saudara yang menggunakan napza?
    - Apa akibat yang terjadi di dalam keluarga jika salah seorang keluarga peserta menggunakan napza?
- Catat dan kelompokkan jawaban-jawaban peserta di papan tulis atau kertas plano

- Tunjukkan data-data statistik mengenai situasi penyebaran HIV di daerah tempat tinggal peserta dari tahun ke tahun beserta kelompok yang paling banyak tertular
- Ajak peserta untuk menganalisis kejadian-kejadian tersebut dengan mengajukan pertanyaan:
    - Dari statistik di atas kelompok penasun adalah yang paling banyak tertular HIV akibat alat suntik kotor/tidak steril. Mengapa terjadi penggunaan alat suntik secara bergantian?
    - Bagaimana keterkaitan antara perilaku menyuntik bergantian dan faktor-faktor lain yang bisa jadi berasal dari jawaban pertanyaan sebelumnya (6.a.)?
- Gunakan kerangka akibat (fakta) – masalah – penyebab – dan faktor-faktor penyebabnya
- Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisis di atas sekaligus merangkum bersama bagaimana cara-cara pencegahan HIV
- Untuk dapat lebih memahami permasalahan, dan jika waktu tersedia, fasilitator dapat memutar film “And the Band Played On”. Diskusikan film tersebut
    - Apa yang menjadi konflik utama dalam film tersebut?
    - Mengapa terjadi hal-hal seperti itu, siapa saja yang berperan?

- Siapa pihak yang paling dirugikan dan yang paling diuntungkan di dalam film tersebut?

- Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisis di atas sekaligus merangkum bersama temuan-temuan dan pembelajaran sepanjang pokok bahasan ini.
- Fasilitator juga bisa menghadirkan narasumber (dokter, perawat dan lainnya) terkait IO, IMS, PMTCT dan lainnya yang berkaitan dengan masalah medis

ii. Cara Pandang terhadap Permasalahan Napza

Penggunaan napza ilegal banyak dianggap sebagai masalah dalam masyarakat, dengan demikian masalah-masalah terebut perlu ditanggulangi. Namun sayangnya upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah napza di masyarakat justru semakin membuat korban-korban baru. Banyak dari upaya tersebut yang justru menimbulkan masalah bagi penasun, kesehatan dan terutama hukum. Terus terjadinya penggunaan napza ilegal di masyarakat, beserta masalah-masalah yang menyertainya, sebenarnya merupakan imbas dari sistem yang diterapkan saat ini. Sebagai langkah awal, masalah apa yang akan dipecahkan (prioritas masalah) perlu untuk ditentukan dan diputuskan. Setiap pilihan masalah selalu mensyaratkan untuk dianalisis secara terpisah. Setiap masalah membutuhkan perumusan gagasan, analisis apa penyebabnya dan

bagaimana dampaknya. Tentukan prioritas atau penyebab utamanya. Uraikan lebih lengkap penyebab utama tersebut.

Tujuan

- Memahami kenyataan sosial tentang kondisi penggunaan napza yang dilakukan oleh penasun di wilayah tersebut
- Memiliki kemampuan mengkaitkan satu masalah ke masalah lainnya.
- Melihat dan menyadari bahwa penasun adalah korban dan masyarakat harus mengambil bagian terhadap permasalahan ini

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini
- Fasilitator membagikan lembar kasus kepada seluruh peserta dan mulai membacakannya (dapat meminta salah seorang peserta untuk membacakannya).
- Ajukan pertanyaan:
    - Siapa saja tokoh yang terlibat di dalamnya? Apa yang dilakukan?
    - Apa yang terjadi dalam cerita tersebut?
    - Faktor-faktor apa yang menyebabkan kejadian tersebut?
    - Pihak-pihak mana yang paling dirugikan dan diuntungkan dari kejadian-kejadian tersebut?

  - Bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor penyebab dengan dampak (kerugian) yang terjadi dalam cerita tersebut?
- Dari jawaban-jawaban yang tercatat, ajak peserta untuk menyimpulkan bersama analisis tersebut di atas
- Ajak peserta untuk mengkaitkan kesimpulan bersama tersebut dengan kenyataan sehari-hari di masyarakat kita
  - Apakah kejadian serupa juga terjadi di lingkungan peserta?
  - Apakah peserta pernah mengalami sendiri?
  - Apakah masyarakat mempunyai peranan penting di dalam permasalahan peserta?
- Bagi peserta dalam kelompok-kelompok kecil (berisi 4-5 orang) dan minta tiap kelompok untuk menuliskan satu kasus nyata serupa yang pernah disaksikan atau dialami sendiri
- Minta tiap-tiap kelompok untuk mendeskripsikan kasus tersebut sepadat dan seringkas mungkin untuk dipresentasikan secara pleno yang mengungkapkan: kejadian apa, dimana, kapan, siapa saja yang terlibat dan peran masing-masing, bagaimana proses terjadinya, faktor apa saja yang menjadi penyebab, siapa yang dirugikan dan diuntungkan.
- Untuk dapat lebih memahami permasalahan, dan jika waktu tersedia, fasilitator dapat memutar film “Plan Columbia”. Diskusikan film tersebut:
  - Apa yang menjadi konflik utama dalam film tersebut?

- Mengapa terjadi hal-hal seperti itu, siapa saja yang berperan?
- Siapa pihak yang paling dirugikan dan yang paling diuntungkan di dalam film tersebut?

- Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisis di atas sekaligus merangkum bersama temuan-temuan dan pembelajaran sepanjang pokok bahasan ini.
- Gunakan kerangka pikir ini untuk menganalisa masalah-masalah lain yang dihadapi.

iii. Informasi Layanan Pengurangan Dampak Buruk Napza

Penyuntikan napza mulai marak di Indonesia sejak 90-an akhir. Kondisi ini terkait dengan berbagai persoalan khususnya yang berkaitan dengan semakin sulitnya napza didapat akibat gencarnya upaya penegakan hukum dan krisis ekonomi yang melanda negeri ini pada masa itu. Masalah kesehatan pengguna napza suntik (penasun) merupakan yang paling parah terdampak akibat penggunaan peralatan suntik secara bergantian, dan juga banyak di antara mereka yang berada di penjara dimana akses untuk perawatan kesehatan berada pada titik yang paling minim. Di antara berbagai masalah kesehatan yang dialami, terdapat sejumlah virus darah yang hingga saat ini belum ditemukan vaksinnya dan penularannya tidak hanya di antara para penasun namun juga kepada

pasangan dan anak yang dilahirkannya. Upaya-upaya untuk meminimalisasi dampak kesehatan dan sosial penggunaan napza terus diupayakan, dikenal sebagai program pengurangan dampak buruk (*harm reduction* – HR).

Program inipun masih banyak menemui kendala dan tantangan di sana-sini walaupun program ini sudah dibuktikan efektif di berbagai negara seperti Australia, Belanda dan Thailand untuk kawasan Asia. Angka penggunaan alat suntik bergantian bisa ditekan seminimal mungkin dengan layanan jarum dan alat suntik steril dan program rumatan metadon menjadi substitusi yang sangat efektif untuk mengatasi penularan HIV di kalangan penasun dengan perilaku penyuntikan yang tidak aman. Keberadaan layanan ini sangat dibutuhkan oleh penasun, dan penyedia layanan harus saling bekerjasama dengan komunitas penasun untuk meningkatkan akses layanan seperti LJASS, Metadon, VCT, CST dan lainnya.

Di sinilah keterlibatan masyarakat sangat penting untuk membantu penasun dalam mengakses layanan yang dibutuhkan. Dan masyarakat juga berperan dalam meminimalisasi stigma dan diskriminasi yang diterima oleh penasun.

Tujuan

Peserta mengenal layanan HR dan memahami cara memperolehnya

Langkah-langkah

- Fasilitator mengumpulkan masyarakat untuk berdiskusi dan memperkenalkan diri serta menjelaskan kedatangannya
- Fasilitator memberikan brosur mengenai program HR beserta kegiatan-kegiatan yang ada di wilayah tersebut baik yang dilakukan oleh LSM maupun penyedia layanan kesehatan
- Setelah menelaah brosur secara singkat, fasilitator menjelaskan mengenai penularan HIV yang menyebar sangat pesat khususnya di kalangan penasun sehingga program-program yang dilakukannya saat ini, kini sedang diupayakan
- Fasilitator menawarkan diri untuk berbincang-bincang lebih lanjut di lain waktu atas kesediaan masyarakat mengenai waktu dan tempat pertemuan selanjutnya.

B. Masyarakat Tingkat Menengah

i. Kajian Dampak Pelarangan Napza di Indonesia

Pendekatan yang dilakukan selama ini di Indonesia terkait penggunaan napza adalah pendekatan pengurangan persediaan dan pengurangan permintaan (*Supply and Demand Reduction*) tapi tetap saja hal ini tidak bisa membutakan mata kita akan kenyataan bahwa penggunaan napza di masyarakat tetap terjadi.

Pengurangan dampak buruk merujuk pada kebijakan, program dan praktek - praktek yang bertujuan untuk mengurangi dampak buruk yang diasosiasikan dengan penggunaan zat - zat psikoaktif/napza pada orang - orang yang tidak mampu atau tidak mau berhenti menggunakan. Ciri-ciri khusus pendekatan pengurangan dampak buruk adalah lebih berfokus pada pengurangan dampak buruk dibandingkan dengan pencegahan penggunaan zat itu sendiri dan kepada orang orang yang berlanjut menggunakan napza.

Pengurangan dampak buruk sendiri mulai ramai dibicarakan setelah merebaknya kasus infeksi HIV dikalangan pengguna napza suntik. Dalam materi ini fasilitator akan menjelaskan kajian pola - pola pendekatan yang dilakukan di Indonesia terhadap permasalahan penggunaan napza dan dampaknya dari aspek sosial, ekonomi dan budaya

Tujuan

Memahami pendekatan pengurangan dampak buruk dalam menanggulangi masalah napza

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini
- Fasilitator memaparkan presentasi program pengurangan dampak buruk
- Ajukan pertanyaan:
    - Bagaimana pendapat peserta mengenai pola pendekatan terhadap masalah Napza yang ada (*Supply Reduction, Demand Reduction dan Harm Reduction*)
    - Jelaskan untung dan rugi dari pendekatan *Supply Reduction dan Demand Reduction* berdasarkan situasi/fakta yang ada di wilayah anda (tingkat kriminalitas, tingkat hunian di penjara, angka kesakitan, dan efektifitas pendekatan terhadap kasus baru penggunaan napza)
    - Diskusikan dan tanyakan kepada peserta pendapat mengenai pola pendekatan pengurangan dampak buruk dengan peserta dan rangkum pendapat
- Catat dan kelompokkan pendapat dan jawaban peserta di papan tulis atau kertas plano.
- Ajak peserta berdiskusi tentang situasi wilayahnya

- Gunakan kerangka akibat (fakta) – masalah – penyebab – dan faktor-faktor penyebab dari masalah terkait Napza dan Penasun di wilayahnyan dan kaitkan kembali dengan keunggulan pendekatan pengurangan dampak buruk
- Simpulkan

ii. Wadah Diskusi Komunitas

Adanya komunitas sebagai bagian masyarakat adalah sebuah gambaran nyata dari kondisi sosial yang terjadi. Fakta bahwa keberadaan penasun sering kali dipinggirkan didalam masyarakat adalah salah satu gambaran yang ada.

Peminggiran penasun dari masyarakat terbukti lebih banyak membawa masalah daripada manfaat. Komunitas penasun adalah bagian dari masyarakat, memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anggota masyarakat yang lainnya. Adanya seka-sekat penghalang antara penasun dan masyarakat perlu dihilangkan guna mewujudkan masyarakat yang sehat dan adil. Sebuah wadah diskusi komunitas perlu dibentuk dalam upaya penghilangan sekat - sekat ini dan menerobos hambatan yang ada dalam perluasan akses terhadap layanan kesehatan dan peningkatan kualitas kesehatan kepada pengguna Napza suntik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Peran serta masyarakat perlu dibangun dan dikembangkan dimulai dengan dekonstruksi cara pandang masyarakat terhadap isu penasun sendiri untuk kemudian melakukan reposisi peran masyarakat terhadap akses dan layanan kesehatan.

Tujuan

Membuka ruang-ruang diskusi antara masyarakat dan penasun melalui wadah diskusi komunitas

Langkah-langkah

- Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini;
- Fasilitator memaparkan materi sub pokok bahasan
- Ajukan pertanyaan:
    - Bagaimana pendapat peserta mengenai penasun
    - Tanyakan kepada peserta apakah penasun adalah bagian dari keluarga, bagian dari masyarakat. Jika tidak minta mereka menjelaskan
    - Minta peserta untuk menceritakan kemungkinan reaksinya (atau pengalamannya) ketika mengetahui keluarga, teman, atau tetangganya menggunakan napza. Apa yang akan dilakukannya?
    - Minta pengamat yang seorang penasun untuk bercerita tengang stigma dan disksriminasi yang dialaminya dan efeknya terhadap sulitnya mengakses layanan kesehatan

- Beri mereka ilustrasi tentang keberadaan penasun di wilayah/komunitas dan potensi perbaikan yang bisa dibangun
- Ajak peserta berdiskusi tentang nilai mereka terhadap penasun
- Catat dan kelompokkan pendapat dan jawaban peserta di papan tulis atau kertas plano.
- Ajak peserta berdiskusi tentang situasi wilayahnya dan bagaimana bisa mengembangkan sebuah organisasi komunitas yang lebih peka terhadap permasalahan HIV terkait penggunaan napza suntik
- Gunakan kerangka akibat (fakta) – masalah – penyebab – dan faktor-faktor penyebab dari masalah terkait napza dan penasun di wilayahnya dan kaitkan kembali dengan keunggulan terbangunnya komunikasi yang lebih baik dan pengorganisasian masyarakat.
- Simpulkan

iii. Napza dalam Sistem Hukum Indonesia

Penggunaan sebagian napza merupakan perbuatan melanggar hukum di hampir seluruh negara di dunia ini termasuk Indonesia. Sebagian napza tersebut terdaftar sebagai bahan terlarang untuk diproduksi, diedarkan, dan dikonsumsi melalui konvensi internasional yang dihasilkan pada pertengahan 1900-an.

Pelarangan ini pada perkembangannya menimbulkan kontroversi akibat banyaknya korban pemenjaraan dan dampak kesehatan yang dialami para pengguna. Penasun, keluarga atau masyarakat sendiri sering kali tidak mengetahui aturan hukum yang berlaku dan tata cara penerapannya sehingga seringkali menjadi korban dari penyelewengan prosedur yang dilakukan oleh oknum - oknum aparat dan hal ini secara langsung dapat memunculkan stigma dan diskriminasi terhadap penasun yang pada akhirnya mengakibatkan semakin tertutupnya kelompok penasun dan semakin susahnya kelompok tersebut untuk dapat mengkases layanan kesehatan yang ada.

Oleh karena itu pembangunan kesadaran dan pengetahuan akan hak hukum terkait proses proses atau prosedur penangkapan, penahanan dan proses pengadilan dan pemidanaan terkait isu penggunaan napza menjadi hal penting yang harus dilakukan sehingga nantinya terbangun kemampuan untuk melakukan advokasi dan pembelaan masyarakat terhadap isu penasun.

Tujuan

Peserta memahami peraturan dan perundang-undangan untuk tujuan advokasi

Langkah-langkah

- Paparkan kepada peserta mengenai prosedur hukum penangkapan, pengadilan dan pemidanaan
- Lakukan Analisais dan Bedah Pasal

- Berikan penyadaran akan hak hak hukum terkait proses penangkapan, pengadilan dan pemidanaan, langkah strategi pembelaan pada saat terjadi penangkapan, pemidanaan dan penahanan
- Ajak peserta berdiskusi tentang penerapan hukum dan dampaknya terhadap penasun, layanan terhadap penasun dan tingkat kasus kesakitan yang terjadi di komunitas
- Rangkum pertanyaan peserta
- Simpulkan

C. Masyarakat Tingkat Lanjutan

i. Advokasi untuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah salah satu fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa hadir dalam bentuknya yang khas. Perubahan sosial dapat terjadi dalam dua arah, yakni perubahan sosial yang mengarah pada perbaikan atau perubahan sosial yang mengarah pada kemunduran. Perubahan sosial dapat terjadi dengan cepat ataupun dalam waktu yang sangat lambat.

Dalam kaitannya dengan permasalahan napza, HIV dan AIDS perlu kiranya diciptakan sebuah perubahan sosial mengingat kondisi yang ada didalam masyarakat saat ini masih menunjukkan adanya persepsi yang salah atau tidak tepat terhadap permasalah napza, HIV dan AIDS. Hal ini bisa dilihat masih maraknya praktek - praktek stigma dan diskriminasi, dalam hal ini jika dikaitkan dengan keberadaan pengguna napza di masyarakat.

Stigma dan diskriminasi ini kemudian menimbulkan peminggiran (marginalisasi) pengguna napza suntik sehingga menimbulkan masalah-masalah baru seperti tingginya angka kriminalitas, rendahnya akses terhadap layanan kesehatan, tingginya angka kasus HIV dan AIDS di kalangan mereka sampai dengan tertutupnya mekanisme komunikasi antara pengguna napza dan masyarakat.

Kondisi ini tentunya membutuhkan sebuah upaya untuk dilakukan perubahan sosial di masyarakat dengan upaya - upaya advokasi. Dimana upaya - upaya ini tentunya harus melibatkan masyarakat, pemangku kepentingan, dan tentunya pengguna napza sendiri.

Tujuan

Peserta dapat membangun gerakan sosial untuk perubahan kebijakan yang berpihak pada penasun dan masyarakat

Langkah-langkah

- Kumpulkan peserta pertemuan dan ajak untuk mendiskusikan dan menginventarisasi isu - isu yang ada didalam masyarakat terkait permasalahan penggunaan napza, HIV dan AIDS.
- Setelah inventarisasi masalah dilakukan, ajak peserta untuk melihat potensi kekuatan dan peluang yang ada dalam mensikapi permasalahan.
- Ajak peserta untuk menentukan anggota utama dalam tim kerja advokasi untuk merumuskan lebih lanjut langkah langkah strategis yang harus dilakukan, libatkan seluruh anggota pertemuan dalam penyusunan langkah strategis ini
- Ajak peserta untuk menyusun inventaris koalisi yang bisa dilakukan untuk kerja kerja jaringan

- Libatkan seluruh peserta atau paling tidak pastikan bahwa aspirasi masyarakat terwakili dalam penyusunan langkah strategis tersebut. Fasilitator dan tim kerja advokasi harus dapat membangun kebersamaan dalam memperjuangkan isu isu strategis dalam langkah langkah rencana advokasi
- Fasilitator dan tim kerja advokasi memastikan untuk dilakukannya sebuah proses pembelajaran bersama

ii. Pengawasan terhadap Penerapan Kebijakan Publik

Peraturan terkait napza & HIV yang selama ini dibuat oleh Pemerintah Indonesia masih lemah dalam pengawalan dari masyarakat. Ini berakibat terhadap pelaksanaan yang seringkali tidak sesuai dengan peraturan tersebut. Sebagai contoh, Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) No. 7 tahun 2009 dan UU Narkotika No 22 tahun 1997 pasal 47 ayat 1a & 1b tentang kewenangan hakim untuk memutuskan perkara pengguna agar mendapatkan rehabilitasi terkait penggunaan napzanya. Pelaksanaan aturan tersebut tidak ada yang mengontrol sehingga pelaksanaanya kerapkali tidak menampakkan wajah dari UU ataupun peraturan tersebut. Ketiadaan kontrol atau pengawasan ini yang mengakibatkan ketimpangan hukum, permasalahan dan kebutuhan penasun

sebagai bagian dari masyarakat tidak terpenuhi sehingga menimbulkan keresahan sosial di dalam masyarakat khususnya kelompok penasun.

Struktur dan birokrasi pemerintahan semakin membuat kelompok penasun dan masyarakat sulit untuk melakukan kontrol dan juga adanya ketidakterbukaan informasi. Ini terbukti ketika usulan-usulan tentang RUU Narkotika yang dilakukan oleh kelompok penasun dan masyarakat beberapa waktu lalu setelah RUU ini di dengungkan seolah seolah stag (mandeg). Penasun dan masyarakat tidak bisa melihat perkembangan RUU tersebut sampai akhirnya disahkan oleh presiden. Atas dasar kejadian ini maka perlunya kelompok penasun dan masyarakat mengetahui tata laksana dan struktur pemerintahan agar peran masyarakat dalam mengontrol kebijakan pemerintah bisa diwujudkan dengan beraliansi dengan kelompok lain.

Tujuan

Peserta memiliki peran kontrol terhadap kebijakan terkait napza, HIV dan AIDS

Langkah-langkah

- Undang dan libatkan narasumber dari instansi pemerintahan terkait (Dinas Kesehatan, Kelurahan, kepolisian sektor/wilayah atau dinas dan lembaga lain terkait isu napza, HIV dan AIDS). Beri kesempatan pada nara sumber untuk memaparkan kegiatan dan prosedur yang ada di lembaga mereka terkait

kegiatan - kegiatan atau program yang berhubungan dengan isu napza, HIV dan AIDS;

- Ajak peserta untuk mendiskusikan tata laksana pemerintahan yang mereka ketahui mulai dari level yang paling bawah;
- Gali pemahaman peserta mengenai tata laksana yang ada;
- Gali kebutuhan di masyarakat dan buka diskusi dengan narasumber yang diundang;
- Ajak peserta untuk mengambil peran dalam pengawasan dan partisipasi kegiatan atau program kerja dinas atau lembaga yang diundang.

MONITORING DAN EVALUASI

Monitoring dan evaluasi merupakan sebuah bagian tidak terpisahkan dari pengembangan program, pendayagunaan sebuah rangkaian kegiatan dan untuk memastikan pencapaian tujuan dari sebuah kegiatan. Oleh karena itu penting untuk melakukan perencanaan dan kegiatan kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala dan sistematis.

Monitoring adalah suatu kegiatan kontrol atau pengawasan yang diarahkan pada pelaksanaan program, atau biasa disebut juga sebagai kegiatan evaluasi proses. Sedangkan evaluasi adalah kegiatan penilaian sejauh mana sebuah program berjalan secara efektif dalam mencapai tujuannya (evaluasi hasil)

Tujuan monitoring dan evaluasi:

1. Menyusun perencanaan dan tindak lanjut
2. Memperbaiki pelaksanaan kegiatan/program
3. Mengetahui adanya kemajuan dan atau hambatan dalam kegiatan/program

Dalam pelaksanaannya, monitoring dan evaluasi dapat dilakukan sendiri oleh pelaksana kegiatan ataupun secara bersama-sama dengan mereka yang

mendapatkan manfaat dari suatu kegiatan termasuk di dalamnya adalah penasun, kelompok masyarakat, dan pemangku kebijakan.

Kegiatan monitoring ini baik dilakukan secara berkala 1 bulan, 3 bulan, atau 6 bulan sekali tergantung dari kebutuhan pelaksana kegiatan. Kegiatan monitoring ini akan sangat membantu dalam memecah kejenuhan atau hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu pula kegiatan monitoring dapat membantu staf pelaksana menilai sejauh mana proses yang telah mereka lakukan menyumbangkan peran dalam pencapaian tujuan kegiatan.

Hal hal yang perlu dimonitoring dan dievaluasi dalam kegiatan ini antara lain:

1. Kebijakan, tujuan dan sasaran umum
2. Sumber Daya Manusia
3. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan
4. Prosedur pelaksanaan kegiatan
5. Hambatan yang terjadi dalan pelaksanaan kegiatan
6. Kepuasan atau tingkat keikutsertaan penasun dalam kegiatan
7. Tingkat akses penasun terhadap layanan yang ada
8. Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta layanan
9. Akuntabilitas dan kesinambungan kegiatan

Terdapat dua jenis evaluasi, yaitu:

A. Evaluasi Enam Bulanan

Evaluasi ini dilakukan untuk melihat kualitas kegiatan diskusi di puskesmas. Evaluasi ini bersifat kualitatif dan pengumpulaan data melalui observasi langsung ke lapangan dan diskusi.

Kegiatan ini dilakukan oleh KPA Kabupaten/Kota selaku penanggung jawab kegiatan diskusi penasun dan masyarakat yang dilakukan di puskesmas-puskesmas yang melayani penyediaan alat suntik steril.

B. Evaluasi Tahunan

Evaluasi dilakukan setiap akhir tahun kegiatan untuk melihat dampak daripada kegiatan diskusi penasun dengan bantuan buku pedoman ini. KPAK bersama fasilitator akan melihat capaian atau hasil yang telah didapat melalui kegiatan ini dan akan merumuskan kegiatan berikutnya berdasarkan *lesson learned* dari kegiatan yang sudah berjalan.

DAFTAR KONTRIBUTOR

1. Ade Suryana	ICDPR
2. Rido Triawan	PBHI
3. R. Teya Adhitasya	GKNB
4. Eko Suprianto	GKNB
5. Yudi	PKBI Pusat
6. Herru Pribadi	FORKON
7. Patri Handoyo	HCPI
8. Budi Rissetyabudi	PKNI
9. Sari Dewi Aznur	PKNI
10. Deasy Nathalia	Kios Atma Jaya
11. Jacky Maharja	Yayasan PITA
12. Hadi Irawan	Methadone Indonesia
13. Andhika Wibaskara	Methadone Indonesia
14. Melisa Leksandri	PPK UI
15. Firman Wibisono	PPK UI
16. Lola Lamanda	Komunitas Utan Kayu
17. Anto	Yayasan Stigma
18. Nining Ivana	Partisan Club
19. Merry Christine	Yayasan Gerbang
20. Bambang Sutrisno	PKM Menteng
21. Inang Winarso	KPAN
22. Irfan Hardiansyah	KPAN
23. Mashadi Mulyo	KPAN

DAFTAR PUSTAKA